

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai negara kepulauan terbesar yang memiliki 17.508 pulau dan garis pantai sepanjang 81.000 KM Indonesia memiliki potensi hasil laut yang sangat besar. Luas wilayah Indonesia adalah 5.176.800 kilometer persegi, yang terdiri dari 1.904.569 kilometer persegi wilayah daratan dan 3.272.231 kilometer persegi wilayah lautan. Sebanyak 5.000 pulau telah bernama, sementara pulau lainnya belum memiliki nama. Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah laut seluas 5,8 juta  $km^2$  dan dugaan potensi lestari perikanan (*maximum sustainable yield*, MSY) sebesar 6,4 juta ton pertahun merupakan potensi ekonomi yang besar. Meskipun di beberapa wilayah telah mengalami tangkap lebih (*overfishing*), secara nasional masih terdapat peluang untuk mengoptimalkan pemanfaatan yang baru termanfaatkan 63,49% (DKP dalam Tain, 2010, hlm. 7).

Di wilayah lautan Indonesia terkandung potensi ekonomi kelautan yang sangat besar dan beragam. Sedikitnya terdapat 13 (tiga belas) sektor yang ada di lautan, yang dapat dikembangkan serta dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian dan kemakmuran masyarakat Indonesia, yaitu meliputi: Perikanan tangkap, Perikanan budidaya, Industri pengolahan hasil budidaya, Industri bioteknologi kelautan, Pertambangan dan energi, Pariwisata bahari, Transportasi laut, Industri dan jasa maritim, Pulau-pulau kecil, Sumber daya non-Konvensional, Bangunan kelautan, Benda-benda berharga dan warisan budaya, dan Jasa lingkungan Konversi dan Biodiversitas (Retnowati, 2011, hlm. 150).

Potensi laut yang kaya sumber daya alam seharusnya dapat dijadikan sebagai mesin pertumbuhan dan pemerataan ekonomi baru bagi kesejahteraan masyarakat. Ironisnya masyarakat nelayan sering dinilai lebih terbelakang daripada masyarakat perkotaan dalam hal derap pembangunan, dalam arti seluas-luasnya. Padahal mereka dapat mencukupi hidup keseharian jika bisa mengaturnya dengan baik. Namun semua itu hanya bersifat memenuhi kebutuhan primer saja, dibalik potensi kelautan yang begitu melimpah, justru komunitas

nelayan yang banyak menderita kemiskinan. Karena secara umum nelayan pun dapat dibedakan kedudukannya berdasarkan tiga tingkatan atau stratifikasi yaitu nelayan juragan, nelayan tradisional dan nelayan buruh. Biasanya komunitas nelayan tradisional dan buruh yang selalu diidentikan dengan kemiskinan. Pada kawasan pesisir yang kaya akan sumber daya perikanan ini, justru banyak yang menjadi kantong kemiskinan. Kondisi kemiskinan ini ibarat orang yang selamanya berdiri terendam dalam air sampai ke leher, sehingga ombak yang kecil sekalipun sudah cukup (Tain, 2010, hlm. 1).

Usaha-usaha untuk menjadikan wilayah pesisir sebagai mesin pertumbuhan dan pemerataan ekonomi baru yang berkelanjutan masih sulit diwujudkan hal ini diduga karena pembangunan sektor maritim di Indonesia masih sarat dengan kelemahan. Menurut Kamaludin (2005, hlm 9) menyampaikan, beberapa hal penyebab maritim Indonesia tertinggal adalah:

- (1) Kebijakan maritim belum menyentuh aspek-aspek strategis yang mampu mengikat dan memayungi instrumen ekonomi maritim seperti sektor perikanan pertambangan dan energi lepas pantai, pariwisata bahari, transportasi laut dan pelabuhan, serta sumber daya manusia di sektor maritim, (2) Karena *maritime policy* tidak menjadi payung politik bagi pembangunan ekonomi, maka kelembagaan yang terlibat dalam sektor maritim juga akan mengalami disorientasi, (3) Terjadinya *backwash effect* secara masif yang menempatkan sektor maritim khususnya perikanan sebagai sektor pengurasan. Kecenderungan ini berpengaruh terhadap tingkat kebocoran sektoral yang justru membuat sektor perikanan menjadi kerdil dan marginal (4), faktor Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang diharapkan menjadi saluran membagi kemakmuran secara adil, tampaknya masih sulit diwujudkan karena wajah APBN yang *continental oriented*, tetap saja menempatkan sektor maritim termasuk provinsi berbasis maritim dan pulau-pulau kecil yang termarginalisasi dalam pembagian sarana dan prasarana pembangunan.

Wilayah pesisir merupakan sumber daya potensial di Indonesia umumnya, dan khususnya Kabupaten Sukabumi secara geografis

**Siti Maemunah, 2018**

*DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI: Kajian-Historis 1990-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

wilayah Kabupaten Sukabumi terletak diantara  $6^{\circ}57'$ -  $7^{\circ}25'$  Lintang Selatan dan  $106^{\circ}49'$  - $107^{\circ}00'$  Bujur Timur. Wilayah ini mempunyai luas daerah  $4.161 \text{ km}^2$  atau 11,21 persen dari luas Jawa Barat atau 3,01 persen dari luas seluruh Pulau Jawa. Dengan batas-batas wilayah secara administratif di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Bogor, Samudera Indonesia (Samudera Hindia) di sebelah Selatan, Kabupaten Cianjur di sebelah Timur, sedangkan di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Lebak dan Samudera Indonesia. Secara administratif, di wilayah pesisir Kabupaten Sukabumi terdapat sembilan kecamatan yang merupakan kecamatan pesisir, yaitu Kecamatan Cisolok, Cikakak, Palabuhanratu, Simpenan, Ciemas, Ciracap, Surade, Cibitung dan Tegal Buleud. Dengan wilayah seluas itu maka Kabupaten Sukabumi mempunyai predikat sebagai kabupaten terluas Se-Jawa dan Bali (Guritno, dkk. 2014, hlm. 311).

Kecamatan Palabuhanratu merupakan salah satu basis perikanan tangkap untuk wilayah penangkapan di Laut Selatan Jawa dan Zona Ekonomi Eksklusif Indonesia (ZEEI) di Perairan Samudera Hindia. Selain itu Palabuhanratu merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Sukabumi yang menjadi pusat Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) dan menjadi salah satu sentra perikanan laut di pantai utara Jawa. Letaknya yang strategis yaitu Lokasinya terletak sekitar 60 km ke arah selatan dari Kota Sukabumi serta fasilitas yang lengkap seperti adanya tempat pelelangan ikan, gedung pasar grosir ikan, gedung pengecer ikan, kios, gudang, kantor yang dimanfaatkan oleh para pengusaha perikanan, kios penjualan, tempat pengepakan ikan dan berbagai fasilitas penunjang lainnya membuat daerah ini menjadi salah satu daerah pemasok ikan untuk Pulau Jawa dan sekitarnya. Selain itu juga hasil dari penangkapan ikan di Pelabuhanratu ini sudah menjadi komoditi ekspor misalnya ke negara-negara Eropa, Cina, Asia Tenggara dan lainnya, adapun ikan yang diekspor yaitu Tuna, Layur, Cakalang dan lainnya.

Mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai pedagang nelayan yang menggantungkan hidupnya dari kekayaan alam laut di kawasan ini. Di dalam masyarakat nelayan Pelabuhanratu terdapat pengelompokan nelayan ke dalam beberapa kelompok yaitu nelayan juragan di Pelabuhanratu disebut *Taweu* yaitu mereka pemilik modal dan yang memiliki kapal, yang kedua yaitu nelayan buruh yaitu para

**Siti Maemunah, 2018**

*DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI: Kajian-Historis 1990-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

nelayan yang menangkap ikan menggunakan kapal para nelayan juragan dan yang terakhir yaitu nelayan tradisional yaitu para nelayan yang menggunakan alat tangkap sendiri tapi masih bersifat tradisional. Selain pengelompokan masyarakat nelayan Pelabuhanratu berdasarkan modal dan alat tangkap, adapula pengelompokan lain yaitu masyarakat nelayan penuh, masyarakat nelayan sambilan utama, dan masyarakat sambilan tambahan. Namun ironisnya di tengah sumber daya alam khususnya dalam bidang perikanan melimpah kehidupan ekonomi dari masyarakat nelayan di Pelabuhanratu ini pun masih terbelang berada di bawah garis kemiskinan khususnya bagi mereka para nelayan tradisional dan buruh, seperti halnya pada masyarakat nelayan Indonesia pada umumnya, para nelayan hanya bisa memenuhi kebutuhan primer saja karena hasil tangkapan ikan yang mereka dapatkan masih sangat minim.

Adapun masalah yang dihadapi oleh nelayan diantaranya yaitu masalah struktural, berbagai faktor yang berkaitan dengan masalah struktural dalam masyarakat nelayan Pelabuhanratu yaitu berkaitan dengan keterbatasan modal usaha dan teknologi penangkapan ikan, biasanya peralatan yang masih mereka gunakan pun masih sangat sederhana dan perahu yang digunakan untuk menangkap ikan pun masih tradisional, sehingga hasil tangkapan mereka pun masih sangat minim terlebih lagi para nelayan dihadapkan dengan masalah kenaikan BBM, sehingga penghasilan mereka pun tidak sebanding dengan kerja keras yang mereka lakukan. Selain itu, juga biasanya nelayan dihadapkan dengan musim paceklik dan keadaan cuaca yang tidak mendukung untuk melakukan penangkapan ikan hal tersebut menjadi masalah bagi para nelayan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya. Pada musim paceklik ini biasanya para nelayan meminjam uang terlebih dahulu kepada para juragan atau pengumpul ikan dan dibayar dengan hasil tangkapan ikan berikutnya ketika cuacanya sudah mulai membaik.

Kondisi tersebut didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gilang Angga Putra (2011) dengan temuan hasil penelitian skripsi Sains komunikasi dan pengembangan masyarakat “Strategi Adaptasi Nelayan Pelabuhanratu terhadap Perubahan Iklim”, temuan dari hasil penelitian memaparkan bawa :

Akibat dari dampak perubahan iklim adalah terganggunya proses penangkapan ikan sehingga terjadi penurunan produksi ikan dan membuat nelayan mengalami penurunan

**Siti Maemunah, 2018**

*DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI: Kajian-Historis 1990-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

pendapatan. Mengatasi dampak yang terjadi, terbukti nelayan dari kelas nelayan juragan, kelas nelayan tradisional dan kelas nelayan buruh melakukan diversifikasi, intensifikasi, memanfaatkan jaringan sosial, memobiliasi anggota keluarga dan menjual atau menggadaikan barang berharga dengan tingkat yang berbeda-beda pada setiap kelas nelayan. Strategi adaptasi yang dilakukan oleh nelayan juragan berkaitan dengan peningkatan produksi hasil tangkapan ikan, yaitu dengan melakukan intensifikasi seperti membeli alat bantu penangkapan ikan karena modal besar yang dimiliki oleh nelayan juragan.

Selain itu juga nelayan dihadapkan dengan berabagai masalah lain seperti metode penangkapan ikan yang masih tradisional, pendeteksian pergerakan ikan di laut masih menggunakan pengetahuan dan pengalaman kelautan secara tradisional sehingga pendapat para nelayan tidak begitu banyak karena metode yang digunakan pun masih sangat sederhana. Di samping itu penegakan hukum pemerintah terhadap perusak lingkungan seperti habitat ikan, terumbu karang dan pencemaran laut masih lemah. Menurut pak Iwan selaku staf Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Pelabuhanratu menyatakan bahwa pada tahun 1990-an dimana pada saat itu terjadi modernisasi alat penangkapan ikan di masyarakat nelayan di Kecamatan Palabuhanratu yang bertujuan untuk peningkatan hasil tangkap ikan demi kebutuhan ekspor ke luar negeri. Modernisasi alat tangkap ikan yang terjadi pada tahun 1990-an pemerintah dengan memberikan bantuan perahu yang terbuat dari fiber, mesin perahu, jaring ikan dan lain sebagainya akan tetapi tidak semua nelayan kebagian bantuan tersebut. Selain itu juga pada tahun 1990-an telah dirancang untuk didirikan PPN (Pelabuhan Perikanan Nusantara) Palabuhanratu. PPN ini kemudian diresmikan oleh Presiden RI Bapak Soeharto pada tanggal 18 Februari 1993 dengan dana pembangunan pada tahap awal bersumber dari Asian *Development Bank* (ADB) dan *Islamic Development Bank* (IDB). Pada hakikatnya pembentukan PPN ini bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas usaha perikanan dalam rangka meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat khususnya nelayan melalui kemudahan beraktivitas sekaligus pusat pelaksanaan pengawasan sumber daya ikan (SDI) dan untuk menjaga kelestarian SDI serta lingkungannya.

**Siti Maemunah, 2018**

*DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN  
PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI: Kajian-Historis 1990-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Aktivitas pelelangan ikan di TPI PPN Palabuhanratu periode 1993-2003 dikelola oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sukabumi. Pelelangan pada periode tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan praktek lelang yang seharusnya. Aktivitas penjualan ikan dilakukan di depan khalayak umum, penawaran dengan harga tertinggi dinyatakan sebagai pemenang lelang sehingga nelayan merasakan fungsi adanya TPI dan proses lelang yang dijalankan. Nelayan dan bakul merasa puas atas pelayanan pemasaran yang diberikan karena saling mengetahui harga jual yang berlaku di pasaran sehingga memperoleh manfaat dengan adanya pelelangan tersebut. Tahun 2004 hingga sekarang, pengelolaan mekanisme pelelangan beralih kepada KUD Mina Mandiri Sinar Laut. Pada awalnya pengelolaan pelelangan ikan hasil tangkapan yang dilakukan oleh KUD Mina Mandiri Sinar Laut berjalan lancar, namun pada pertengahan tahun 2005 hingga saat ini pelelangan tidak berjalan. TPI tidak dipergunakan sebagaimana mestinya secara optimal sehingga memungkinkan terjadi pasar perdagangan ikan yang monopolistik. Kondisi ini mengakibatkan rendahnya harga jual bagi produsen/nelayan dan menghambat proses pencatatan data sehingga harus segera diantisipasi oleh pihak pelabuhan dan pemerintah daerah setempat guna memperbaiki pelelangan ikan agar nelayan/produsen memperoleh harga jual yang lebih baik (Lubis, 2012, hlm. 163).

Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti untuk meneliti dan mengkaji lebih dalam mengenai kehidupan sosial ekonomi nelayan Pelabuhanratu. Sehingga dalam penelitian ini penulis mengambil judul “Dinamika Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi (Kajian-Historis 1990- 2016)”.

Adapun untuk pemilihan kurun waktu tahun 1990-2016, karena pada tahun 1990-an terjadi modernisasi alat tangkap ikan pada masyarakat nelayan selain itu juga mulai dirancang pembangunan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) di Pelabuhanratu untuk meningkatkan hasil tangkapan ikan untuk kebutuhan ekspor keluar negeri.

## **1.2 Rumusan Masalah**

**Siti Maemunah, 2018**

*DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI: Kajian-Historis 1990-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemaparan di atas masalah utama yang akan dikaji adalah “ bagaimana dinamika yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi nelayan Pelabuhanratu tahun 1990-2016?” untuk memfokuskan masalah yang dikaji agar lebi jelas dan terarah maka peneliti mengkajinya dalam beberapa pokok masalah permasalahan yang dirumuskan dalam beberapa pertanyaan berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kehidupan masyarakat nelayan Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi 1990?
2. Bagaimana upaya nelayan di Kecamatan Pelabuhanratu dalam mengembangkan dan meningkatkan produktivitasnya dari tahun 1990-2016?
3. Bagaimana peran pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan Pelabuhanratu tahun 1990-2016?
4. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung proses perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi dari tahun 1990-2016?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang kehidupan nelayan Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi (Kajian Historis tahun 1990- 2016). Selain itu penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis gambaran umum kehidupan masyarakat nelayan Kecamatan Pelabuhanratu di Kabupaten Sukabumi tahun 1990;
2. Mendeskripsikan upaya nelayan di Kecamatan Pelabuhanratu dalam mengembangkan dan meningkatkan produktivitasnya dari tahun 1990-2016;
3. Mendeskripsikan peran pemerintah Kabupaten Sukabumi dalam upaya meningkatkan kehidupan sosial-ekonomi masyarakat nelayan Kecamatan Pelabuhanratu tahun 1990-2016;
4. Menganalisis perubahan sosial-ekonomi masyarakat nelayan Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi dari tahun 1990-2016.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini diantaranya:

**Siti Maemunah, 2018**

*DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI: Kajian-Historis 1990-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

1. Menambah khazanah penulisan sejarah lokal kabupaten Sukabumi, khususnya kecamatan Pelabuhanratu;
2. Menambah kontribusi dalam upaya peningkatan penulisan sejarah lokal;
3. Menjadi referensi bagi siswa SMA/ MA/ SMK dalam kompetensi dasar sejarah peminatan kelas X, KD 4.2 yaitu mengkaji hasil telaah mengenai konsep bahwa manusia hidup dalam perubahan dan keberlanjutan dalam berbagai bentuk komunikasi;
4. Menjadi rujukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan kajian yang sama;
5. Menambah dokumentasi pemerintah daerah untuk perkembangan kehidupan sosial ekonomi nelayan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi tahun 1990-2016.

### **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi yang akan ditulis disusun dengan sistematika berikut ini.

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang penelitian mengambil judul “Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi (kajian historis 1990-2016)”. Selain itu, pada bab ini juga menjelaskan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan dengan tujuan untuk mempermudah penulis dalam mengarahkan dan mengkaji pembahasan dalam skripsi. Pada bab ini juga memaparkan tujuan penulisan, manfaat, dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Pustaka. Bab ini akan berisikan konsep-konsep yang berkaitan dengan tema penelitian yang diambil oleh penulis, penelitian-penelitian terdahulu yang juga relevan, dan posisi teoritis peneliti berkenaan dengan masalah yang diteliti. Literatur-literatur yang relevan dengan tema penelitian juga akan diuraikan di dalam bab ini.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini akan menguraikan metode serta teknik yang digunakan oleh penulis selama melakukan penelitian mengenai “Dinamika Kehidupan Sosial-Ekonomi Masyarakat Nelayan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi tahun 1990-2016”. Metode yang digunakan adalah metode sejarah. Selain itu memaparkan tentang teknik penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi yaitu teknik studi literatur. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai langkah-langkah penelitian dimulai dari tahap persiapan, penelitian, pelaksanaan sampai kepada hasil penelitian.

**Siti Maemunah, 2018**

*DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN  
PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI: Kajian-Historis 1990-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



Bab IV Pasang Surut Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan Pelabuhanratu Tahun (Kajian Historis 1990-2016) temuan dan pembahasan. Pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil-hasil temuan penulis selama melakukan penelitian. Hasil analisis penulis yakni dengan cara mengaitkan antara hasil-hasil temuan dengan berbagai konsep serta literatur yang telah dikemukakan dalam bab II juga akan diuraikan dalam bab ini.

Bab V Simpulan dan Rekomendasi. Bab ini akan menguraikan mengenai kesimpulan dari hasil analisis penulis yang merupakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Bab ini juga akan menyertakan rekomendasi-rekomendasi bagi penelitian-penelitian yang akan datang dengan tema yang sama.

**Siti Maemunah, 2018**

*DINAMIKA KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT NELAYAN  
PELABUHANRATU KABUPATEN SUKABUMI: Kajian-Historis 1990-2016*

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) |  
[perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)